

# **PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBUNUH SUAMI PADA NARAPIDANA DI LAPAS WANITA II-A MALANG**

**Bayu Setyoashih DP, Karyono, Endang Sri Indrawati**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**

## **Abstract**

The three of the subjects took a very complex decision making in order to do intimate homicide. They must face a numbers of negative consequences by the time they took that decision. The peak of emotional state is not the only one factor that had influenced the process of decision making. The influential factors of the process are internal factors and external factors.

The main purposes of this research are to understand the process of decision making of wives who had done an intimate homicide, coping pattern of the decision making, and influential factors of the process to take the decision.

Researcher used phenomenological approach to reveal the process of decision making of those wives deeply. Research data had been taken through unstructured interview. The result of the interview is transformed to written form in order to analyze it. Additional data had been taken from sourced triangulation and methodological triangulation.

This research will try to explain the process of decision making of wives who had done an intimate homicide. There are seven meaningful units which showed similarity among the three subjects. Before they took the decision to kill their spouses, each subject had tried to hold on their conflicted marriage. The decision had been taken when the stressful situation can not be tolerated. Coping pattern of the decision making of the three subjects consist of two general patterns, that are hypervigilance and vigilance.

The result of this research shows the importance of development of internal and external factors. The development of the two factors could influence a person to take judgment carefully and avoid disadvantages that could be experienced by the persons in the conflict. Emotional management of the three subjects needed to be evaluated in order to help them to make a better decisional making process in the future day.

**Keywords:** decision making, intimate homicide, female prisoner

## **PENDAHULUAN**

Konflik-konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan, dapat menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga, yang menyebabkan hubungan antara suami dan istri menjadi renggang, karena salah satu pihak merasa disakiti.

Ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain terutama dengan pasangan dapat berbahaya bagi kepribadian individu. Hal itu mungkin menyebabkan seseorang menolak, mengabaikan, atau menyerang orang-orang yang dianggap membuat mereka frustrasi (Santrock, 2002, hal.125).

Penolakan, pengabaian, atau penyerangan dapat terjadi pada kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga atau yang disebut dalam beberapa istilah, diantaranya: *domestic violence*, *intimate partner violence*, *intimate partner aggression*, membawa dampak yang buruk baik secara fisik dan psikologis bagi kehidupan pasangan serta keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut.

Kekerasan yang dilakukan istri terhadap suami, hingga menghilangkan nyawa suami, merupakan hal yang tabu dilakukan oleh seorang wanita, karena di lain pihak seorang istri mampu mengambil tindakan lain (bertahan, membicarakan secara baik-baik dengan suami, bahkan bercerai) ketika berkonflik dengan suami. Istri tidak terprovokasi untuk meluapkan emosi dengan tindakan agresif, yaitu membunuh suaminya.

Fromm (2000, hal. 161) mengemukakan bahwa manusia memiliki sarana untuk mencegah dorongan membunuh. Unsur-unsur keakraban dan perasaan (kasih sayang) dinyatakan Fromm memainkan peranan dalam memunculkan pencegahan pembunuhan.

Pembunuhan suami oleh istri merupakan fenomena unik. Keunikan tersebut terletak pada keputusan membunuh suami --sebagai orang yang dicintai—dengan pelaku seorang istri, bertolak belakang dengan pendapat Fromm.

Pemilihan alternatif membunuh suami merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan membunuh oleh istri. Proses tersebut melibatkan berbagai penilaian dan pertimbangan. Proses pengambilan keputusan terhadap konflik terdiri dari beberapa tahap.

Janis dan Mann (1979, hal. 171-178) menyusun tahapan pengambilan keputusan yang berdasar pada penelitian terhadap orang-orang yang secara hati-hati mengevaluasi berbagai pilihan dan alternatif dalam menghadapi pengambilan keputusan yang cukup sulit. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1: Menilai informasi atau masalah (*appraising the challenge*)

Pada tahap ini, individu diterpa dengan berbagai informasi. Individu akan mengalami konflik sementara (*personal temporary crisis*), yang mempengaruhi perilaku individu untuk bertahan dengan keyakinan lamanya atau berubah. Informasi benar-benar efektif untuk mendorong langkah yang menuju pada pengambilan keputusan yang baru, haruslah cukup kuat untuk mempengaruhi individu bahwa ia akan mengalami hal yang serius atau tidak akan dapat mencapai tujuannya jika ia tidak mengambil tindakan.

2. Tahap 2: Mensurvei alternatif (*surveying alternatives*)

Setelah kepercayaan individu terhadap kebijakan atau pemikiran lamanya diguncang oleh informasi baru, individu merasa ada konsekuensi negatif jika tidak mengambil tindakan. Individu mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan-pilihan lain. Individu mulai mencari didalam memorinya berbagai alternatif

tindakan dan meminta saran atau informasi dari orang lain.

3. Tahap 3: Menimbang alternatif (*weighing of alternatives*)

Individu sekarang menuju pada analisis dan evaluasi yang lebih dalam dengan berfokus pada sisi positif dan negatif pada tiap alternatif yang lolos sampai ia merasa yakin untuk memilih satu yang sesuai dengan tujuannya.

4. Tahap 4: Menyatakan komitmen (*deliberating about commitment*)

Setelah secara tertutup memutuskan akan mengambil tindakan baru, individu mulai membicarakan dengan hati-hati mengenai penerapan keputusan tersebut dan menyampaikan niatnya pada orang lain.

5. Tahap 5: Bertahan dari *feedback* negatif (*adhering despite negative feedback*)

Individu yang merasa senang dan nyaman dengan keputusan baru yang diambil tanpa ada keragu-raguan. Namun seringkali keadaan tersebut terganggu oleh munculnya ancaman atau kesempatan baru. Tahap kelima kemudian menjadi ekuivalen dengan tahap pertama dalam hal bahwa informasi atau peristiwa baru yang menghasilkan *feedback* negatif mempunyai kemungkinan yang mengarahkan pada pengambilan keputusan baru. Bedanya adalah walaupun informasi tersebut cukup kuat untuk mendorong individu agar berubah, individu hanya mengalami guncangan sementara dan ia memilih untuk tetap bertahan dengan keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini individu mencari dukungan dengan melakukan rasionalisasi agar merasa

“aman” dengan keputusannya.

Beberapa faktor psikologis turut mempengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut, misalnya pada tahap satu, kemungkinan respon individu terhadap pertanyaan (positif atau negatif) bergantung diantaranya pada kredibilitas komunikator, kejelasan pesan, predisposisi kepribadian dan *mood* individu pada saat ia menghadapi pertanyaan.

Pada tahap dua, jumlah dan isi alternatif yang muncul bergantung diantaranya pada faktor yang mempengaruhi intensitas pencarian memory dan efisiensi *retrieval*, misalnya kehadiran petunjuk yang mengingatkan individu tersebut akan masalah yang pernah dialami sebelumnya.

Pada tahap tiga, proses kognitif yang terlibat dalam evaluasi informasi untuk sampai pada pilihan akhir dari alternatif terbaik dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya adalah pengalaman individu yang dapat mempengaruhi kemampuannya menganalisis masalah dengan tepat.

Pada tahap empat, pernyataan individu tentang komitmen dipengaruhi oleh kecenderungan orang-orang atau kelompok yang berafiliasi dengannya dan faktor-faktor lain dalam bidang atraksi interpersonal dan hubungan dalam kelompok.

Pengambilan keputusan yang dilakukan individu memiliki pola *coping* yang berbeda. *Coping* tersebut diantaranya: *unconflicted adherence* yaitu, melanjutkan saja kepercayaan atau tindakan yang sebelumnya dilakukan (Janis dan Mann, 1979, hal. 54); *defensive avoidance* yaitu, menunda dan menghindari pengambilan keputusan (Janis dan Mann, 1979, hal. 86); *unconflicted change* yaitu, individu langsung mengambil tindakan atau kepercayaan baru tanpa konflik

(Janis dan Mann, 1979, hal. 56); *hypervigilance* yaitu, pengambilan keputusan yang disertai rasa panik akibat terdesak oleh batas waktu (Janis dan Mann, 1979, hal.59), *vigilance* yaitu, individu mencari berbagai informasi secara menyeluruh dan mendalam kemudian menganalisis informasi tersebut secara hati-hati untuk mendapatkan kualitas keputusan yang tinggi (Janis dan Mann, 1979, hal. 52).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif fenomenologi. Fenomenologi adalah metode yang bisa membantu peneliti untuk mendekati gejala sebagaimana kita menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu secara sebenarnya (Abidin, 2002, hal. 69).

Data primer penelitian diambil melalui wawancara tidak berstruktur dan dilakukan secara mendalam. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data nya (Sugiyono, 2005, hal. 74).

Data sekunder penelitian diambil dengan melakukan observasi non partisipan, triangulasi metode dan triangulasi sumber.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pengambilan keputusan membunuh suami yang dilakukan setiap subjek berbeda-beda pola dan penyebabnya. Ada subjek yang menggunakan pola *coping vigilance*, yaitu menimbang dengan hati-hati khususnya resiko yang dihadapi dari

pilihannya tersebut, seperti yang dialami subjek #1 dan subjek #3, dan ada subjek yang mengambil pilihan membunuh tanpa mempertimbangkan resiko dari pilihan tersebut, sehingga pola *coping* yang diambil adalah *hypervigilance* (panik) seperti yang dialami subjek #2.

Konflik yang menyebabkan subjek memilih alternatif berupa tindakan yang irasional dan impulsif berasal dari konflik antara subjek dengan suami. Dimana subjek tidak dapat mentoleransi lagi perilaku suami yang merupakan sumber stresor, setelah subjek memberikan kesempatan pada suami untuk berubah. Harapan atau keinginan subjek yang tidak terpenuhi tersebut menimbulkan ketegangan yang sebelumnya dialami oleh subjek dan menyebabkan subjek frustrasi karena terjadinya deprivasi relatif.

Ketegangan-ketegangan yang muncul mengakibatkan subjek terluka, kecewa dengan perilaku suaminya. Karena jalan berpisah dengan suaminya tidak berhasil, setiap subjek merasa putus asa untuk mencari alternatif atau pilihan lain, sedangkan ketegangan emosi sudah sangat kuat dirasakan oleh subjek.

Emosi yang memuncak ini berpengaruh pada menurunnya fungsi kognitif subjek dalam mengelola informasi, memilih alternatif yang efektif untuk konflik yang dihadapi. Menurunnya fungsi kognitif ini menyebabkan subjek pada satu kesimpulan pilihan yaitu mengakhiri ketegangan dengan menghilangkan sumber stresor atau membunuh suaminya.

Pilihan untuk membunuh suami semakin kuat ketika muncul energi pendorong yang kuat pula. Energi pendorong tersebut berupa peristiwa pemicu yang meledakkan emosi subjek. Peristiwa pemicu ini dialami oleh subjek #2.

Subjek #2 mengalami pertengkaran dan tekanan sosial sesaat sebelum melakukan pembunuhan, sedangkan subjek #3 mengalami kekecewaan karena harapan terbesarnya untuk membiayai acara membalas lamaran untuk anaknya digagalkan oleh suami (frustrasi akibat deprivasi relatif).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan membunuh suami. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang berperan dalam pengambilan keputusan membunuh suami, diantaranya *coping stress*, kontrol, predisposisi kepribadian, defense mekanisme, harapan subjek mengenai suami dan rumah tangga ideal, persepsi dan toleransi terhadap stres, frustrasi, deprivasi relatif, dan atribusi internal. Ketiga subjek cenderung menggunakan *emotion focused coping*, sehingga konflik yang dihadapi tidak selesai, tetapi hanya meredam emosi yang tidak menyenangkan bagi subjek. Coping ini mempengaruhi defense mechanism yang dilakukan oleh subjek. Keseluruhan subjek penelitian ketika dihadapkan dengan konflik cenderung menggunakan supresi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Sehingga sesuatu yang di supresi secara sadar akan muncul lagi dalam bentuk yang lebih kuat.

Predisposisi yang terdapat pada setiap subjek adalah subjek dengan sikap introvert dan impulsif, sehingga dapat berpengaruh pada kontrol diri yang rendah. Toleransi subjek terhadap konflik berperan dalam pengambilan keputusan membunuh suami. Setiap subjek memiliki toleransi yang cenderung rendah dalam

menghadapi konflik, sehingga subjek mudah menyerah, putus asa untuk mencari pilihan yang lebih rasional dan sesuai dengan norma.

Faktor eksternal yang berperan dalam pengambilan keputusan membunuh suami antara lain: pola asuh, setiap subjek mengalami pola asuh permisif di masa kecilnya, tetapi subjek #1 juga mengalami pola asuh yang demokratis. Figur ayah yang penting dalam pengembangan pola asuh dirasakan kurang atau kabur pada semua subjek. Subjek #1 mengalami perhatian yang kurang dari ayah, karena ayahnya adalah pekerja yang sangat sibuk, sehingga sangat jarang di rumah, subjek #2 tidak ditinggal oleh ayah dan ibunya sejak kecil dan diasuh oleh orangtua angkat, sedangkan subjek #3 menilai ayahnya sebagai sosok yang pendiam dibandingkan ibu yang lebih dominan.

Selain pola asuh terdapat faktor eksternal yang lain, yaitu: status ekonomi, tingkat pendidikan, dukungan sosial serta tekanan sosial.

Status ekonomi merupakan salah satu sebab yang dirasakan sebagai konflik pernikahan. Subjek #2 dan subjek #3 merupakan anak dari keluarga yang tidak mampu. Berbeda dengan subjek #1 yang berasal dari keluarga mampu, sehingga status ekonomi tidak muncul sebagai konflik pernikahan.

Tingkat pendidikan berperan dalam fungsi kognitif individu dalam menyelesaikan konflik. Semakin tinggi pendidikan berpengaruh pada kematangan berpikir individu, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir yang tidak matang (irasional).

Tekanan sosial sangat kuat berpengaruh pada pengambilan keputusan membunuh suami yang dilakukan subjek #2. Tekanan tersebut berasal dari

keluarga subjek yang menyalahkan subjek karena tidak mau berpisah dengan suaminya. Selain itu tekanan dari tetangga subjek yang terus memprovokasi subjek mengenai perilaku suami subjek yang asusila, serta ketidakpercayaan pamong desa pada informasi subjek, semakin membuat subjek tertekan secara sosial.

### **Pembahasan**

Pengambilan keputusan membunuh suami merupakan proses pengambilan keputusan yang kompleks. Pengambilan keputusan terjadi ketika subjek dihadapkan pada dua pilihan atau alternatif penyelesaian konfliknya dengan suami, dimana subjek harus memilih satu pilihan.

Tahapan pengambilan keputusan membunuh suami yang dilalui subjek berbeda-beda setiap subjek. Tahapan pengambilan keputusan terpendek dialami subjek #2, karena coping yang diambil adalah coping panik (*hypervigilance*). Pengambilan keputusan dalam keadaan panik membuat subjek tidak mampu melakukan penimbangan terhadap alternatif yang diambil.

Niat membunuh suami muncul dan menguat pada subjek, ketika subjek melihat sumber stressor (suaminya). Adanya niat membunuh ini merupakan atribusi internal untuk menandai agresi emosi.

Tahapan pengambilan keputusan membunuh suami yang diambil subjek #1 dan subjek #3 merupakan tahapan pengambilan keputusan yang sempurna, karena kedua subjek melakukan coping pengambilan keputusan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan (*vigilance*). Namun, terdapat perbedaan di tahap keempat pengambilan keputusan. Perbedaan tersebut yaitu penyampaian niat membunuh kepada orang lain yang dipercaya subjek. Subjek #1 menyampaikan rencana

pembunuhan kepada teman prianya. Sebaliknya, subjek #3 tidak menyampaikan niat membunuhnya kepada orang lain, selain subjek sendiri yang tahu.

*Temporary personal crisis* yang dialami dalam tahapan pengambilan keputusan membunuh suami, berbeda-beda setiap subjek. *Temporary personal crisis* subjek #1 berakhir pada tahap tiga pengambilan keputusan, sedangkan *temporary personal crisis* subjek #2 berakhir pada tahap 3, yang merupakan gabungan dari tahap 3,4 dan 5. *Temporary personal crisis* subjek #3 berakhir pada tahap 5. *Temporary personal crisis* akan dialami setiap individu dalam tahapan pengambilan keputusan dan berakhirnya *temporary personal crisis* berbeda-beda, bergantung pada jenis coping dan kuat lemahnya informasi yang menerpa individu.

Proses pengambilan keputusan membunuh suami dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal individu. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi diantaranya: predisposisi kepribadian, *coping stress*, mekanisme pertahanan diri, kontrol, frustrasi, deprivasi relatif, toleransi dan persepsi terhadap stres, dan atribusi internal. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya: dukungan sosial, tekanan sosial, status ekonomi dan tingkat pendidikan.

Predisposisi kepribadian ketiga subjek cenderung introvert, yaitu berfokus pada dunia subjek sendiri. Subjek-subjek penelitian lebih memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa mengkomunikasikan kepada pihak yang dianggap dapat membantu menyelesaikan konflik rumah tangga yang dihadapi. Alternatif yang dipilih oleh ketiga subjek merupakan alternatif yang dinilai dapat

menghilangkan ketidaknyamanan psikologis (rasa terluka, kecewa, putus asa) subjek, tanpa dipikirkan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya.

Kepribadian impulsif, yaitu tipe kepribadian yang ditunjukkan oleh perilaku yang dilakukan tanpa melihat pertimbangan yang matang, sehingga perilakunya disebut sebagai perilaku impulsive. Perilaku impulsif mencirikan kegiatan untuk terlibat dalam sesuatu perbuatan tanpa refleksi (tanpa berpikir) secukupnya, atau yang tidak dapat ditahan-tahan, tidak dapat ditekan. Perilaku impulsif pada setiap subjek mengakibatkan kontrol diri baik kognitif, afektif dan konasi menjadi rendah atau subjek-subjek penelitian kurang memiliki kontrol diri, toleransi terhadap stres rendah, serta persepsi terhadap stres cenderung negatif.

Pikiran-pikiran negatif (niat membunuh suami) untuk menyelesaikan konflik dengan suami tidak dapat diredam dan dihilangkan, sehingga dengan bertambahnya tingkat *stressor* dari konflik pernikahan yang berulang-ulang, niat membunuh suami tersebut menguat menjadi dorongan dan diwujudkan dalam tindakan agresif (membunuh suami).

Kepribadian keras hati merupakan kepribadian yang suka kerja keras, mempunyai motivasi tinggi dan berfokus dalam mencapai sesuatu. Pada subjek-subjek penelitian yang memiliki sifat keras hati ini berpengaruh pada pengungkapan dorongan agresif yang ditujukan keluar, ketika subjek dalam kondisi tertekan, mendapatkan *stressor* yang kuat. *Stressor-stressor* yang kuat dari konflik-konflik pernikahan yang tak terselesaikan, mengakibatkan subjek-subjek penelitian mengalami frustrasi. Subjek-subjek yang mengalami frustrasi

sedangkan dalam diri subjek memiliki dorongan agresif yang kuat, maka ketiga subjek penelitian memilih untuk menyalurkan dorongan agresif tersebut untuk menghilangkan sumber *stressor* (suami).

Konflik-konflik pernikahan seperti KDRT, keterbatasan ekonomi, perselingkuhan merupakan sumber stres tersendiri bagi istri. Konflik-konflik pernikahan yang tidak terselesaikan (KDRT, perselingkuhan, kekerasan finansial yang berulang) dapat merusak kemampuan coping istri. Seperti yang diungkapkan oleh Nevid, dkk bahwa pengkhianatan terhadap kepercayaan dapat meningkatkan reaksi-reaksi emosional perempuan, dan selanjutnya merusak kemampuan *coping*-nya.

Reaksi-reaksi emosional yang berlebih berpengaruh pada pembentukan coping istri. Coping yang cenderung digunakan dalam menghadapi konflik-konflik rumah tangga adalah *emotional focused coping*. Lazarus dan Folkman (dalam Nevid, dkk., 2005, jilid 1, hal. 144) mengatakan bahwa *coping* yang berfokus pada emosi ini tidak menghilangkan stressor atau tidak juga membantu individu dalam mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengatur stressor. Sehingga, individu yang cenderung menggunakan bentuk coping ini berusaha menekan (mensupresi) emosi-emosi negatif (seperti marah, kecewa, terluka dan putus asa) dalam ketidaksadaran.

Supresi yang terus menerus dilakukan selama bertahun-tahun dapat muncul menjadi dorongan yang kuat dalam bentuk perilaku agresi yang meledak seperti pembunuhan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Atwater (1983, hal. 88), bahwa kebiasaan mensupresi emosi akan mengarahkan pada dampak yang

tidak diinginkan dari represi. Disamping itu, supresi yang konis dari perasaan dapat mengganggu cara berpikir rasional dalam pemecahan masalah. Dan juga, perasaan-perasaan yang disupresi secara kronis dapat meledak dalam bentuk perilaku yang eksplosif (kemarahan yang meledak), yang dapat memperburuk masalah.

Tidak hanya konflik-konflik yang tidak terselesaikan, harapan-harapan istri yang tidak terwujud mengenai suami ideal dan bertanggung jawab, rumah tangga yang harmonis mengakibatkan terjadinya deprivasi relatif yang memicu frustrasi selanjutnya menstimulus reaksi marah, yang akhirnya berujung pada perilaku agresif. Menurut Berkowitz (dalam Sarwono, 2002, hal. 307-308), frustrasi ternyata lebih disebabkan oleh keadaan subjektif daripada kondisi objektif. Keadaan ini oleh Berkowitz disebut sebagai deprivasi (kekurangan), yaitu adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga orang yang bersangkutan merasa kekurangan. Deprivasi yang memicu frustrasi (karena membandingkan dengan orang lain atau karena membandingkan dengan harapan sendiri) dinamakan deprivasi relatif.

Reaksi umum yang dimunculkan istri sebagai korban dari konflik-konflik rumah tangganya dan frustrasi yang dialami mengakibatkan rasa kecewa, terluka, dan putus asa. Reaksi-reaksi tersebut hanya dipendam oleh istri karena ketidakberdayaannya. Reaksi umum lain terhadap stres adalah kemarahan, yang mungkin dapat menyebabkan agresi (Atkinson, dkk. 1983. hal.351 ).

Saat individu berada pada emosi puncak, proses pengambilan keputusan yang melibatkan fungsi kognitif dapat terganggu. Atkinson (1983, jilid 2, hal.354)

berpendapat bahwa tingkat rangsangan emosional yang tinggi dapat mengganggu pengolahan informasi di pikiran. Sehingga, semakin cemas, marah, atau terdepresinya individu setelah stressor, semakin besar kemungkinan individu mengalami gangguan kognitif.

Faktor-faktor kognitif seperti cara-cara menginterpretasi (mempersepsi) provokasi, harapan bahwa kekerasan akan memberi hasil positif, dan kecenderungan untuk mempraktikkan pernyataan-pernyataan diri yang memunculkan kemarahan dalam situasi konflik membantu menyelesaikan perbedaan individual dalam perilaku agresif (Nevid, dkk., 2005, jilid 2, hal. 213).

Peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresif (jika diberi atribusi internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adalah adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dengan demikian, yang dimaksud perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 1996, dalam Sarwono, hal. 297). Pembunuhan yang dilakukan oleh istri terhadap suaminya merupakan bentuk perilaku agresif. Berdasarkan temuan penelitian, masing-masing subjek memiliki niat untuk membunuh suaminya karena merasa sakit hati dan marah terhadap perilaku suami. Pengambilan keputusan membunuh suami dijadikan sebagai pilihan oleh subjek, karena subjek merasa tidak ada pilihan lain selain kekerasan yang akan memberi hasil positif.

Peristiwa kekerasan yang berujung pada pembunuhan seringkali dilaporkan diantara orang-orang dari tingkat sosial ekonomi rendah. Senada

dengan yang pendapat Feldman dan Magdol (dalam Nevid, dkk., 2005, hal. 216) bahwa karakteristi-karakteristik lain yang berhubungan dengan peningkatan resiko penganiayaan mencakup usia muda, penghasilan pekerjaan dan status pendidikan rendah, tingginya tingkat stres, masalah-masalah perilaku selama remaja, kurangnya ekspresi diri asertif, paparan terhadap kekerasan dari orangtua di masa kanak-kanak, menjadi korban fisik dari ibu selama usia belasan, penggunaan alkohol, terutama penggunaan yang berat. Status ekonomi yang rendah pada subjek #2 dan subjek #3, serta tingkat pendidikan yang rendah pada semua subjek turut mempengaruhi pengambilan keputusan membunuh.

Tingkat pendidikan yang rendah pada ketiga subjek penelitian merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan membunuh suami. Rendahnya tingkat pendidikan setiap subjek penelitian (tingkat SMP dan tidak lulus SD) mempengaruhi keterampilan ketiga subjek dalam mengelola emosi, menilai suatu informasi atau permasalahan, serta usaha untuk mencari jalan keluar (*problem solving*) dari konflik yang dihadapi.

## **SIMPULAN dan SARAN**

### **Simpulan**

Pengambilan keputusan membunuh suami yang dilakukan oleh subjek-subjek penelitian meliputi beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut berbeda-beda pada setiap subjek. Subjek #1 dan subjek #3 melalui tahapan pengambilan keputusan membunuh suami yang terdiri dari lima tahap, yaitu: menilai informasi, mensurvei alternatif, menimbang alternatif, menyatakan komitmen, dan bertahan dari *feedback negative*, dan melakukan pembunuhan.

Tahapan pengambilan keputusan membunuh suami yang dialui subjek #1 dan subjek #3 berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada tahap ke empat, yaitu menyatakan komitmen. Pada tahap empat, subjek #1 menyatakan komitmen mengenai alternatif untuk mencelakai suaminya kepada teman laki-lakinya, sedangkan subjek #3 tidak mengatakan kepada orang lain mengenai alternatif untuk membunuh suaminya.

Subjek #2 melalui tahapan pengambilan keputusan membunuh suami lebih singkat dibandingkan dengan subjek #1 dan subjek #3. Tahapan yang dilalui subjek #2 yaitu: menilai informasi, mensurvei alternatif, menyatakan komitmen dan melakukan pembunuhan.

Pengambilan keputusan juga memiliki pola *coping* dan setiap subjek berbeda pola *coping* pengambilan keputusannya. Subjek #1 dan subjek #3 menggunakan pola *coping vigilance*, dimana subjek menimbang khususnya resiko dari pilihan yang diambil. Subjek #2 menggunakan *coping hypervigilance*, dimana pilihan yang diambil dalam keadaan panik, sehingga subjek tidak menimbang secara mendalam resiko dari pilihannya.

Faktor-faktor lain yang berperan dalam pengambilan keputusan ini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal tersebut diantaranya: *coping stress*, control yang rendah (*lack of control*), predisposisi kepribadian, mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*), harapan mengenai suami dan rumah tangga ideal, toleransi terhadap stres yang rendah, persepsi terhadap stres cenderung negatif, frustrasi, deprivasi relatif, dan atribusi internal.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang berperan dalam pengambilan keputusan adalah: dukungan sosial, tekanan dari luar, status ekonomi, tingkat pendidikan.

### **Saran**

Saran yang diberikan dari penelitian ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait, diantaranya subjek-subjek penelitian, Lapas Wanita II-A Malang, serta bagi peneliti lain. Saran penelitian untuk subjek-subjek penelitian, subjek diharapkan lebih terbuka dalam hal meminta saran dan asertif untuk mengutarakan ketidaknyamanan yang dirasakan pada pihak yang berkonflik dan segera menyelesaikan konflik dengan pikiran yang jernih.

Saran bagi pihak Lapas Wanita II-A Malang memberikan bimbingan personal dan menambahkan pelatihan psikologis yang dapat membantu subjek-subjek penelitian untuk mengembangkan keterampilan mengelola emosi, dan keterampilan menyelesaikan konflik.

Saran bagi peneliti lain yaitu, dapat menggunakan hasil penelitian sebagai referensi dan kerangka berpikir untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan, serta meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan membunuh suami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remaja Karya.
- Asmarany, Anugriaty Indah. 2008. "Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga". *Jurnal Psikologi UGM*, 35, 01-20.
- Atwater, Eastwood. 1983. *Psychology of Adjustment, Personal in a Changing World, second edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Drijarkara, Nicolaus. 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan Jakarta.
- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan*. Penyunting: Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G. Dutton, Donald. 2007. *The Abusive Personality: Violence And Control In Intimate Relationships, 2nd*. New York: The Guilford Press.
- Hall, Calvin S; Lindzey, Gardner. Editor: A. Supratiknya. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, Muhimmatul; dkk. 2006. Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 01, 11-22.
- Janis, Irving L., Mann, Leon. 1979. *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press.
- Kartono, Kartini; Gulo, Dali. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Marpaung, Leden. 2000. *Tindak Pidana Terhadap Nyawa dan Tubuh*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey S; Rathus, Spencer A; Greene, Beverly. 2005. *Psikologi Abnormal, Jilid 1*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Nevid, Jeffrey S; Rathus, Spencer A; Greene, Beverly. 2005. *Psikologi Abnormal, Jilid 2*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Poerwandari, E Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Prodjodikoro, Wirjono. 2003. *Tindak-tindak Pidana Tertentu di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwanto, Yadi; Mulyono, Rachmat. 2006. *Psikologi Marah: Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Rampersad, Dara N. 2008. *The Role Of Coping Resources And Neuroticism In Predicting Female Aggression In Intimate Relationships*. Atlanta: Georgia State University.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development, Sepanjang Rentang Kehidupan. Jilid 2*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryana., Faturochman. 2006. "Intensi Kekerasan Suami Terhadap Isteri Ditinjau dari Pengalaman Individu dan Strategi Menghadapi Masalah". *Sosiosains*, 19, 467-480.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Takariawan, Cahyadi. 2004. *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami*. Solo: Era Intermedia.

<http://buser.liputan6.com/berita/200406/80652/Tidak.Perkasa.di.Ranjang.Suami.Dibunuh>, diakses: 14 Agustus 2009.

<http://www.kompas-tv.com/content/view/13757/115/>, diakses: 14 Agustus 2009.

<http://www.poskota.co.id/kriminal-dan-hukum/2009/05/22/pembunuhan-suami-diotaki-istri>, diakses: 14 Agustus 2009.

<http://sigmaindonesia.com/nasional/28-hukum/62-di-bengkulu-ainun-bunuh-suami-divonis-enam-tahun-yang-kawin-lagi.html>, diakses: 14 Agustus 2009.

<http://www.tempointeraktif.com/share/?act=TmV3cw==&type=UHJpbmQ=&media=bmV3cw==&y=JEdMT0JBTFNbeV0=&m=JEdMT0JBTFNbbV0=&d=JEdMT0JBTFNbZF0=&id=MTIwNzc=>, diakses: 14 Agustus 2009.

[http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=30673&Itemid=1](http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=30673&Itemid=1), diakses: 14 Agustus 2009.